



PENDIDIKAN FORMAL DALAM PERSPEKTIF *SEDULUR SIKEP* (Studi Kasus pada *Sedulur Sikep* Desa Klopoduwur Kabupaten Blora)

Mihda Naba Rizqi[✉] & Hartati Sulisty Rini

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:
Formal Education,
Perspective, *Sedulur*
Sikep.

Abstrak

Sedulur sikep lahir sebagai bentuk penolakan terhadap penjajahan Belanda. Penolakan tersebut diikuti dengan sikap tidak setuju mengenai beberapa hal seperti keberadaan sekolah. Sekolah di jaman Belanda merupakan sebuah politik untuk memperdaya masyarakat Indonesia. Melalui sekolah, masyarakat Indonesia akan mendapat penanaman nilai yang berbasis kebudayaan Belanda. Selebihnya, kepandaian yang diperoleh dari sekolah digunakan untuk membodohi sesama. Sehingga, *sedulur sikep* secara tegas menolak partisipasi dalam pendidikan formal. Larangan bersekolah seakan menjadi sebuah ajaran tersendiri yang dipegang oleh *sedulur sikep*. Akan tetapi, perkembangan zaman saat ini telah membawa banyak perubahan pada *sedulur sikep*. Hal ini sangat menarik, sehingga akan dikupas lebih mendalam mengenai persepsi *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur terhadap nilai-nilai pendidikan dan persepsi mereka terhadap pendidikan formal. Serta, akan dijelaskan pula faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pendidikan formal di *sedulur sikep* Klopoduwur.

Abstract

Sedulur sikep was born as a form of resistance to Dutch colonialism. This rejection is followed by an attitude to disagree on some things like the existence of the school. Schools in the dutch era is a political way to deceive the people of Indonesia. Through the school, the people of Indonesia will receive value-based cultivation of Dutch culture. Moreover, intelligence obtained from school used to fool others. Thus, Samin community explicitly reject participation in formal education. Prohibition school seemed to be a separate doctrine held by Samin community. But, era development bring many changing in *sedulur sikep*. It is becoming very interesting, so that will be discussed more in depth about the community perceptions of the education in general and their perception of formal education. As well, also described the factors that influence the acceptance of formal education in the *sedulur sikep* Klopoduwur.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen signifikan dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara luas. Hal tersebut tergambar ketika pendidikan mampu berdiri sebagai aspek untuk menilai individu. Dalam skala yang lebih luas, pendidikan menjadi barometer guna mengukur perkembangan sebuah negara. Kondisi tersebut seharusnya disikapi dengan bijak baik oleh individu maupun masyarakat secara general. Sehingga, seyogyanya setiap individu memperoleh pendidikan yang sama tanpa memandang status maupun keberadaannya. Pendidikan adalah salah satu hak asasi manusia yang wajib diterima sebagai warga negara.

Munib (2011:29) menyatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah hidup atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok (bangsa dan negara). Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya. Tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lainnya, sesuai dengan dasar negara, falsafah hidup bangsa, dan ideologi negara tersebut.

Pernyataan di atas menandakan bahwa pendidikan tidak sekedar berbicara mengenai pendidikan formal saja namun secara luas menuturkan tentang pengalaman-pengalaman individu sejak lahir hingga tutup usia sebagai suatu proses yang panjang. Pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*) dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses pendidikan tersebut akan ditransformasikan berbagai macam nilai-nilai. Munib (2011:29) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang akan ditransformasikan itu mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, dan teknologi, serta nilai keterampilan. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan,

bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka di sini pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan.

Lain halnya dengan pendidikan secara umum, pengertian menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13), memberikan penjelasan mengenai pendidikan formal yakni sebagai kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Menurut masyarakat umum, pendidikan formal saat ini dianggap sebagai kewajiban yang harus diikuti oleh semua orang. Bloom (2006) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya pendidikan seseorang mampu memberikan manfaat pribadi berupa peningkatan kualitas hidup. Hal itu dapat dilihat dari tingkat kemapanan, profesi, gaji dan bahkan dari tingkat kesehatan seseorang.

Pendidikan formal di Indonesia diperkenalkan pada era kolonial Belanda melalui politik etis. Belanda mendirikan beberapa sekolah bagi bangsa Belanda sendiri dan diperuntukkan pula untuk rakyat Indonesia. Saat ini pendidikan formal telah menjamur di berbagai penjuru wilayah Indonesia. Adanya kebijakan wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah merupakan salah satu langkah untuk mengedepankan pendidikan di Indonesia. Hal ini pada akhirnya memengaruhi pandangan masyarakat secara umum terhadap pendidikan formal sehingga mereka yang tidak mengenyam bangku pendidikan cenderung dikatakan tertinggal, terbelakang, dan tidak mengikuti peradaban. Akibatnya, mereka jauh dari perkembangan dan bergerak sangat lambat. Dalam perjalanannya, pendidikan formal kini telah membudaya di Indonesia. Bahkan ia berdiri sebagai salah satu pendorong pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan formal disosialisasikan ke seluruh penjuru negeri. Hal ini sebagai wujud untuk meratakan

pendidikan bagi seluruh penduduk sebagai bagian dari warga negara Indonesia yang memiliki kesamaan hak.

Sayangnya, usaha pemerintah dalam memajukan warga negara melalui pendidikan formal tidak sepenuhnya diterima oleh semua pihak. Ada beberapa faktor yang memengaruhi dan menghambat masuknya pendidikan formal pada warga di Inonesia. Salah satunya yakni pada kalangan *sedulur sikep* di Pati. Darmastuti dan Prasela (2010) mengungkapkan bahwa warga *sedulur sikep* di Sukolilo, Pati tidak menyetujui keberadaan sekolah. Mereka memiliki semboyan kuat bahwa kepandaian dalam bersekolah hanya digunakan untuk membodohi diri sendiri dan kaumnya (*minteri sanak sedulure dhewe*). Prinsip ini telah ada sejak zaman nenek moyang mereka di masa penjajahan Belanda dan berusaha dilestarikan. Oleh sebab itu, hingga saat ini mereka menolak dengan tegas adanya pendidikan formal.

Sedulur sikep merupakan sebuah komunitas atau gerakan yang muncul sebagai bentuk penolakan terhadap penjajahan Belanda. Mulanya, pergerakan ini terkenal dengan sebutan pergerakan samanisme atau *wong samin*. Puncak perkembangan gerakan Samin terjadi pada tahun 1914, setelah pajak tanah dan cacah jiwa dinaikkan oleh pemerintah kolonial (Ba'asyin, 2014: 7). Mumfangati (2007: 27) mengungkapkan bahwa gerakan tersebut dirintis oleh Samin Surosentiko yang berasal dari Desa Ploso, Kediren, Kabupaten Blora. Dalam sejarahnya, *sedulur sikep* memiliki ajaran-ajaran yang diagungkan sebagai pedoman hidup. Mereka menjunjung tinggi rasa persaudaraan atau *seduluran* di antara sesama. Salah satu ajaran yang *ekstrem* yakni penolakan mereka terhadap pendidikan formal. Sekali lagi, dapat ditekankan bahwa menurut mereka pendidikan hanya berbuntut pada pembodohan. Ajaran ini masih melekat di *sedulur sikep* Sukolilo, Pati dan *sedulur sikep* Kaliyoso, Kudus.

Lain halnya dengan *sedulur sikep* di Pati maupun Kudus, ada realita menarik yang terjadi pada *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur Kabupaten Blora. *Sedulur sikep* di Desa Klopoduwur memperoleh ajaran Samin secara

langsung dari pemegang Samanisme yakni Mbah Engkreke (teman seperguruan Samin Surosentiko). Akan tetapi, dalam perkembangannya justru komunitas ini mau menerima pendidikan formal. Kini, anak-anak mereka mulai disekolahkan. Kalangan orang tua rata-rata telah menempuh pendidikan sekolah dasar. Hal tersebut makin menarik ketika mereka mampu beradaptasi terhadap kemajuan zaman saat ini. Padahal, pada dasarnya mereka sendiri memiliki ajaran-ajaran Samin yang tercermin dalam keseharian. Kini, larangan bersekolah sudah tidak lagi menjadi pegangan dalam berkehidupan. Mengacu pada hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui perkembangan *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur dalam bidang pendidikan. Di sini akan diulas beberapa hal terkait perkembangan *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur, antara lain: 1) mengetahui nilai-nilai kehidupan yang diterapkan pada keseharian *sedulur sikep*; 2) mengetahui persepsi *sedulur sikep* terhadap pendidikan formal; 3) mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan pendidikan formal dalam kehidupan *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur.

Analisis rumusan masalah penelitian akan ditelaah melalui tipe tindakan rasional yang dikemukakan oleh Max Weber. Dari teori ini akan diperoleh pembahasan yang mengulas lebih rinci mengenai runtutan tindakan penerimaan *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur terhadap pendidikan formal. Menurut Max Weber, setiap tindakan yang diambil oleh individu maupun kelompok merupakan tindakan yang rasional dan logis karena didasarkan pada suatu alasan tertentu sesuai dengan tujuan masing-masing pengambil tindakan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4), metode ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang dapat diamati. Metode tersebut sesuai dengan keperluan peneliti yakni menjelaskan pokok permasalahan *sedulur sikep* terhadap penerimaan pendidikan formal dalam kehidupan mereka. Penelitian ini berlokasi di *sedulur sikep* yang berada di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Mayoritas *sedulur sikep* tinggal mengelompok di daerah yang disebut dengan blok Karangpace di Desa Klopoduwur. Selebinya, mereka tinggal menyebar di berbagai penjuru desa. Pengumpulan data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil melalui wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan kepustakaan.

Pemilihan informan penelitian yang diwawancarai terbagi menjadi dua yakni informan utama dan informan pendukung. Informan utama berasal dari warga *sedulur sikep* yang dipilih secara bervariasi berdasarkan usia dan latar belakang pendidikan. Hal ini diharapkan mampu memberi hasil yang obyektif karena data bersifat heterogen dari informan yang dipilih. Informan utama merupakan orang-orang dari *sedulur sikep* yang mengalami perubahan secara langsung terhadap pendidikan formal. Informan pendukung dipilih dari tokoh masyarakat yang mengetahui seluk-beluk perkembangan *sedulur sikep* sehingga hal ini menjadi sangat signifikan guna terciptanya keselarasan data dari pihak *sedulur sikep* sendiri dan warga di luarnya yang hidup berdampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN *SEDULUR SIKEP* DESA KLOPODUWUR

Menurut *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur, ajaran Samin pada mulanya dipelopori oleh tiga orang. Samin Surosentiko dari Ploso, Kediren, Suro Sumanto dari Bali, dan Mbah Suro Engkreng dari Desa Klopoduwur. Mbah Engkreng yang menyebarluaskan ajaran Samin di kalangan masyarakat Desa Klopoduwur. Mayoritas masyarakat Samin di Desa Klopoduwur dapat ditemui di daerah blok Karangpace, daerah desa paling selatan.

Dalam penyebutannya, orang-orang Samin di Desa Klopoduwur lebih nyaman dijuluki sebagai *sedulur sikep* dibandingkan dicap sebagai orang Samin. Hal ini terjadi karena sejarah menceritakan bahwa orang Samin dekat dengan hal-hal yang bersifat negatif. Misalnya seperti sifat membangkang terhadap pemerintah yang diwujudkan dengan tidak mau membayar pajak. Padahal, untuk saat ini sudah tidak ada lagi orang-orang yang demikian. *Sedulur sikep* saat ini terdiri dari sekelompok warga yang peduli dan mematuhi aturan negara. Mereka juga mengklasifikasikan diri mereka sebagai *sedulur sikep peniten*. Artinya, *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur merupakan sekelompok orang yang mau memperhatikan, *gelem niteni opo sing dilakoni nanging durung dilakoni* (mau memperhatikan yang dilakukan tetapi belum dilakukan).

Seluruh warga di *sedulur sikep* kini beragama Islam. Dahulu, mereka dikenal memiliki agama Adam dan tidak mau memeluk agama lain. Akan tetapi, hal tersebut hanya bagian dari masa lalu karena saat ini mereka mengakui agama Islam. Berbagai macam kegiatan keagamaan telah berjalan di sana seperti pengajian bagi ibu-ibu dan TPQ bagi anak-anak. Kegiatan ini juga ditunjang dengan adanya sebuah mushola yang berdiri di tengah pemukiman *sedulur sikep*. Tidak hanya di bidang agama, *sedulur sikep* berkembang pula dalam bidang pendidikan. Sebagian besar kalangan orang tua didominasi oleh lulusan sekolah dasar. Kalangan pemuda di *sedulur sikep* tidak terlalu banyak, di antara mereka ada yang sudah lulus SMP, dan ada pula yang lulus SMA atau sederajat. Saat ini, usia sekolah sedang didominasi oleh anak-anak di jenjang sekolah dasar. Di antara mereka juga dapat ditemui tiga orang warga yang sudah menempuh pendidikan strata 1. Dua di antaranya telah bekerja di luar kota, sedangkan satu di antara mereka bekerja sebagai guru PNS di salah satu SMP di kabupaten Blora. Riwayat pendidikan ini cukup menunjukkan perhatian besar *sedulur sikep* terhadap pendidikan formal meskipun belum seberapa karena mayoritas hanya menuntut ilmu sampai SMP maupun SMA.

NILAI-NILAI YANG DITERAPKAN DALAM KEHIDUPAN *SEDULUR SIKEP*

Sedulur sikep dikenal sebagai sebuah komunitas yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang khas. Kekhasan ini secara tidak langsung melekat dalam tubuh mereka karena telah turun-temurun dari nenek moyang penyebar ajaran Samin. Ajaran-ajaran yang disampaikan tidak bersifat negatif melainkan sangat memprioritaskan nilai-nilai kebaikan. Hingga kini, kehidupan *sedulur sikep* dilingkupi dengan kesederhanaan, dan kerukunan yang tinggi. Keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitar secara terang-terangan bahwa dalam beberapa sisi kehidupan bermasyarakat mereka memiliki kekhasan yang berbeda dari segi kebersamaan terhadap sesama.

Pola asuh yang diterapkan orang tua *sedulur sikep* terhadap anak-anak mereka merupakan sebuah bentuk pendidikan yang mengedepankan ajaran Samin. Ajaran tersebut berupa ajaran-ajaran berkehidupan yang dilandaskan pada nilai kebaikan. Bagi *sedulur sikep*, mempelajari nilai tersebut merupakan proses yang panjang selama menjalani kehidupan. *Sedulur sikep* menyebutnya dengan kata *sinau*. Berikut Saryono (29th), pemuda di komunitas dalam menanggapi arti *sinau*:

"*Nek sing jenenge sekolah, sinau ning ndi ae kan iso dek. Dari rumah tangga, keluarga maksude, dari lingkungan. Lingkungan niku kan luas*". (Saryono, 29 tahun, pekerjaan buruh pabrik, 13 Maret 2015)

"Kalau yang namanya sekolah, belajar di manapun tempatnya pasti bisa dek. Dari rumah tangga, keluarga maksudnya, dari lingkungan. Lingkungan itu juga luas".

Dari wawancara tersebut dapat disampaikan bahwa *sedulur sikep* tidak serta merta mengartikan pendidikan sebagai pembelajaran yang berlangsung di bangku resmi. Pendidikan bagi mereka mengacu pada pembelajaran yang luas menyangkut nilai-nilai yang diturunkan sesuai dengan ajaran *sedulur sikep*. *Sinau* sendiri didasarkan kepada beberapa hal pokok yang penting di antaranya adalah 1)

niteni sing dilakoni nanging durung dilakoni (memperhatikan yang dilakukan tetapi belum dilakukan); 2) *gelem nglakoni ngalah* (mau mengalah); 3) *rukun*; 4) *ora colong jupuk* (tidak mencuri). Keempat nilai tersebut merupakan gambaran ajaran-ajaran *sedulur sikep* yang mengacu pada prinsip *panca wewaler* dan *panca sesanti sedulur sikep*. Pada nilai *niteni sing dilakoni nanging durung dilakoni* memiliki arti bahwa setiap tindakan baik individu maupun kelompok harus benar-benar ditelaah dengan baik. Setiap tindakan pada akhirnya harus berdampak baik bagi sesama. Oleh karena itu, tindakan diproses melalui beberapa pertimbangan yang diperoleh dari diri sendiri dan nasehat orang lain terutama dari orang yang lebih tua. Selebihnya, sifat mau mengalah, rukun, dan tidak mencuri juga tidak kalah penting bagi *sedulur sikep*. Sebagian besar masyarakat di luar *sedulur sikep* mengakui kesahajaan warga *sedulu sikep*. Mereka memiliki rasa gotong-royong yang sangat tinggi dan dikenal sebagai warga yang baik karena idak pernah melakukan pencurian. Kerukunan warga *sedulur sikep* tercermin pada kehidupan bermasyarakat seperti masih kentalnya kegiatan gotong royong *sambatan*, panen, acara khitan dan pernikahan, serta layat yang terlihat guyub.

Pembelajaran hidup dari nilai-nilai di atas menjadi acuan masyarakat dalam bertindak. Pembelajaran tersebut dapat diperoleh dari keluarga dan masyarakat. Melalui keluarga, anak-anak memperoleh pembelajaran dari keteladanan yang diberikan orang tua. Sikap bijak dan ketegasan orang tua dalam menjalankan nilai-nilai *sikep* menjadi kunci keberhasilan untuk menurunkan ajaran kepada anak-anaknya. Sedangkan melalui masyarakat, ajaran *sedulur sikep* disebar luaskan bagi mereka yang ingin belajar mengenai *sedulur sikep*. Setiap orang dari berbagai wilayah diperbolehkan mempelajari ajaran tersebut. Guna melestarikannya, *sedulur sikep* mengadakan pertemuan atau kumpul-kumpul selama dua kali dalam seminggu. Tepatnya di hari Selasa malam dan Jumat malam. Biasanya agenda ini diikuti oleh warga setempat. Sedangkan pertemuan rutin yang didatangi oleh banyak orang dari berbagai wilayah dilaksanakan setiap Selasa

Kliwon pada malam hari di pendopo *sedulur sikep*. Kumpul-kumpul ini merupakan sarana untuk mengenang kembali perjuangan nenek moyang dan biasanya juga terdapat sesi tanya jawab mengenai ajaran-ajaran Samin.

PERSEPSI *SEDULUR SIKEP* TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL

Pendidikan tidak sebatas dimaknai pada *sinau* di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Bagi *sedulur sikep*, pendidikan mencakup aspek pendidikan formal. Orang yang dianggap berpendidikan dan berpengetahuan tinggi adalah orang yang mampu menjalankan ajaran kebaikan *sedulur sikep* serta dilengkapi dengan pendidikan formal.

Semula, *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur tidak mengenal pendidikan formal. Mereka cenderung menolak keberadaan pendidikan formal. Akan tetapi, penolakan tersebut sebatas pada masa penjajahan. Setelahnya, *sedulur sikep* mulai beradaptasi dengan perkembangan masa kini hingga akhirnya mereka mau bersekolah. Bagi mereka, sudah tidak ada lagi alasan untuk menolak pendidikan formal di masa kini. Indonesia telah merdeka dan tidak dijajah. Sedangkan alasan penolakan di masa penjajahan tidak lain karena Belanda itu sendiri. Pak Suyoto (62th) mengemukakan hal tersebut:

“...karuan jaman kae jaman londho, kabeh antek e londho, lha akhire nek sekolah malah nentang wong tuwone. Lha dos pripun”. (Pak Suyoto, 62 tahun, pekerjaan tani, 28 Januari 2015)

“...Jelas jaman dulu jaman Belanda, semua mata-mata Belanda, lha akhirnya kalau sekolah malah menentang orang tuanya. Lha trus bagaimana”.

Wawancara di atas menerangkan bahwa masyarakat Samin tidak percaya terhadap Belanda. Ketika mereka bersekolah, pembelajaran yang akan diterima berkaitan dengan nilai-nilai Belanda. Hal tersebut memudahkan penduduk Indonesia untuk dimanfaatkan oleh penjajah secara cuma-cuma. Sehingga, pada waktu itu mereka bersemboyan

tidak akan menurut pada pemerintah selama Indonesia masih dijajah.

Kini, waktu telah menjawab semboyan yang pernah diungkapkan semasa penjajahan. Terbukti bahwa kini *sedulur sikep* mematuhi segala aturan pemerintah seperti bersekolah dan membayar pajak. Sudut pandang masyarakat Samin terhadap sekolah sudah cukup positif. Menurut kacamata mereka, pendidikan dapat diartikan ke beberapa hal. Pertama, pendidikan formal merupakan sarana mencari kepandaian. Ini merupakan harapan terbesar orang tua saat menyekolahkan anak-anak mereka. Ada semacam perasaan malu dan terlalu bodoh apabila saat ini tidak mengenyam pendidikan formal. Harapannya, sekolah memberi bekal agar menjadi orang yang pandai, mengerti baca tulis, dan berwawasan luas. Tentunya, kepandaian tersebut tidak untuk membodohi sesama. Kedua, pendidikan formal diterima sebagai salah satu aspek guna mengikuti perkembangan jaman yang ada. Bagi *sedulur sikep*, hidup di masa kini juga harus mampu meresapi *umume wong saiki*. Artinya, hidup seharusnya mengikuti jaman yang dianut oleh masyarakat secara umum. Tidak dapat dipungkiri bahwa *sedulur sikep* hidup secara berdampingan dan membaur terhadap warga di sekitarnya. Dari keberadaannya, maka *sedulur sikep* melihat bagaimana pola hidup masyarakat saat ini. Komunikasi yang berlangsung secara intens dan terbuka telah memengaruhi pemikiran warga *sikep*. Hal ini yang kemudian menjadi faktor terjadinya akulturasi terhadap kebudayaan masyarakat umum. Ada ketertarikan dan rasa kekinian yang ingin dicapai pula sebagai sesama warga. Ketiga, pendidikan formal sangat krusial bagi masyarakat Samin sebagai bekal mencari pekerjaan. Semula, *sedulur sikep* hanya berkulat di bidang pertanian. Mereka menyebutnya sebagai tani *tun*. Pertanian merupakan pekerjaan yang sangat mulia bagi *sedulur sikep* karena mampu menghidupi banyak orang. Dulu sebagai tani *tun*, *sedulur sikep* hanya mengenal tani sebagai pekerjaan. Keseharian mereka dihabiskan untuk bertani. Sebelumnya, mereka tidak mengenal akan dunia luar selain tani.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu pertanian dirasakan tidak mampu mencukupi kebutuhan secara menyeluruh. Harapan orang tua menyekolahkan anak-anak mereka agar suatu saat anak mampu memperoleh pekerjaan yang lebih layak. Kalangan pemuda pun juga sepakat akan hal tersebut. Sedikit dari mereka saat lulus dari jenjang pendidikan mau bekerja langsung di pertanian. Kebanyakan mereka mencari pekerjaan di luar pertanian, biasanya bekerja di perantaraan. Ada yang bekerja sebagai tukang bangunan, pelayan toko, buruh pabrik, bahkan pembantu rumah tangga. Demikian sebuah cuplikan wawancara kepada Niken (16th) pemuda Samin mengenai tujuan bersekolah:

“yo pengen pinter e mbak. Pengen entuk kerjane sing adem. Sing gak rekoso, bayarane gedhe. Contone kae mbak, pegawe ning mol”. (Niken, 16 tahun, pelajar, 12 Maret 2015)

“ya pengen pintar mbak. Pengen dapat pekerjaan yang adem. Yang tidak menderita, gajinya besar. Contohnya itu mbak, pegawai di mol”.

Dari wawancara tersebut dapat diterjemahkan bahwa pekerjaan yang layak bagi *sedulur sikep* sudah tidak lagi berorientasi pada bidang pertanian. Kemajuan zaman telah mengikis *mindset* lama yang diiringi dengan realita kebutuhan yang harus dicukupi sehingga hal tersebut membuat mereka memilih. Hal ini juga disampaikan oleh pemuda *sedulur sikep* lainnya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN PENDIDIKAN FORMAL

Penerimaan pendidikan formal oleh *sedulur sikep* tidak serta merta diterima begitu saja setelah proklamasi kemerdekaan. Perjalannya melalui proses yang panjang dan melibatkan campur tangan pihak di luar *sedulur sikep*. Hal ini terjadi karena pada proklamasi kemerdekaan masih kental dengan nuansa Belanda. Sehingga, *sedulur sikep* mulai beradaptasi kembali untuk meyakinkan bahwa Indonesia benar-benar merdeka dan dipimpin oleh pihak Indonesia sendiri.

Pertama, pengaruh penerimaan pendidikan formal terjadi melalui interaksi *sedulur sikep* dengan masyarakat di luar diri mereka. *Sedulur sikep* tidak menutup diri atau bersifat eksklusif dari masyarakat yang ada di sekelilingnya. Mereka hidup membaur tanpa ada sekat tertentu. Bagi mereka, makin banyak yang dikenal menandakan bahwa *sedulur* yang akan diperoleh juga semakin banyak. Sikap membaur tidak hanya dilakukan dalam keseharian namun juga diwujudkan melalui hal yang lebih intim yakni pernikahan. Banyak warga dari *sedulur sikep* yang menikah dengan orang di luar mereka. Ada yang menikah dengan orang dari luar dukuh, dan ada pula yang menikah dengan orang dari luar desa. Selebihnya, faktor yang tidak kalah penting yakni adanya pendatang baru yang masuk di Desa Klopoduwur. Kebanyakan dari mereka merupakan pegawai perhutani yang berasal dari luar kota Blora. Beberapa dari mereka memiliki komunikasi yang kuat terhadap masyarakat termasuk *sedulur sikep*. Hal tersebut menjadi sangat penting karena orang-orang dari luar *sedulur sikep* membawa budaya baru dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan pendidikan formal di luar *sedulur sikep* jauh lebih dulu mengalami kemajuan. Sehingga, pengaruh tersebut muncul dan memberi stimulasi baru bagi *sedulur sikep* dalam memandang pendidikan formal.

Kedua, penerimaan terhadap pendidikan formal terjadi seiring adanya perubahan orientasi hidup warga *sedulur sikep*. Berubahnya orientasi hidup tersebut bermula dari kebutuhan masyarakat masa kini yang semakin tinggi. Dahulu, mayoritas warga dari *sedulur sikep* bekerja sebagai petani. Sampai saat ini pun profesi tersebut masih mendominasi matapencaharian di *sedulur sikep*. Bagi mereka, bertani cukup untuk menghidupi kehidupan sehari-hari. Seperti dalam pembahasan sebelumnya, *sedulur sikep* menganggap diri mereka sebagai tani *tun*. Petani yang hanya berkutat dalam kegiatan bertani. Sedangkan untuk mengetahui dunia luar, mereka masih tertutup, belum memiliki keinginan untuk berkembang lebih jauh dengan melihat dunia di

luar keseharian mereka. Berbeda dari kondisi tersebut, saat ini mereka telah memiliki pandangan yang lebih maju. Terdapat keinginan kuat untuk memperbaiki taraf hidup masing-masing. Oleh karena itu, mereka tidak bisa berkutat di bidang pertanian saja melainkan berusaha memperoleh pekerjaan di sektor lain.

Berbeda dengan keadaan di masa sebelumnya, kebutuhan saat ini jauh lebih kompleks. Pertanian tidak bisa diandalkan untuk mencukupinya. Oleh karena itu, warga di *sedulur sikep* harus mencari jalan keluar dengan cara memperoleh pekerjaan lain. Dalam hal ini, *sedulur sikep* telah menyadari bahwa mereka tidak bisa berdiam diri saja. Hal ini pula yang mengakibatkan banyak kalangan tua maupun muda bekerja di perantauan.

Sementara saat ini, *background* pendidikan formal menjadi kunci utama untuk terjun ke dunia kerja. Hampir seluruh pekerjaan ditawarkan dengan persyaratan ijazah terakhir yang dimiliki oleh seseorang. Maka dari itu, salah satu persepsi mereka terhadap pendidikan formal yakni sebagai sarana atau bekal mencari pekerjaan. Pentingnya bersekolah tidak hanya disadari oleh orang tua tetapi juga sudah disadari oleh para pemuda. Oleh karena itu, tidak heran apabila anak-anak selalu diarahkan oleh orang tua untuk bersekolah. Bahkan sering kali orang tua memarahi anak mereka jika tidak mau bersekolah atau tidak bersungguh-sungguh dalam belajar.

Ketiga, yakni adanya pendekatan program pendidikan dari pemerintah. Sosialisasi secara gencar dilaksanakan pada masa Orde Baru. Ajakan dari pemerintah dilakukan melalui sosialisasi perangkat desa. Himbauan ini diberikan pada acara-acara desa seperti rapat desa, pengajian, dan sedekah bumi. Pada masa itu, sosialisasi tidak hanya dalam hal bersekolah namun meliputi ajakan untuk beragama dan berlatih mengaji. Sosialisasi ini cukup sukses dilalui walaupun dengan proses yang lama.

Pendekatan pemerintah tidak hanya dilaksanakan oleh perangkat desa kepada *sedulur sikep* secara umum. Lebih khusus, pemerintah melakukan pendekatan kepada generasi tua dari *sedulur sikep*. Mereka merupakan orang-orang

yang masih lekat dalam memegang ajaran Samin. Harapannya, ketika generasi tua mau menerima pendidikan formal, mereka sebagai sosok yang dituakan mampu memberi arahan kepada kaum muda. Sejarahnya, para sesepuh memperoleh sosialisasi secara langsung dari pemerintah bahwa Indonesia diyakinkan sudah merdeka. Sehingga tiada lagi alasan untuk tidak taat terhadap peraturan negara. Hal inilah yang kemudian memunculkan *mindset* baru dalam diri *sedulur sikep*. Bahkan, keberhasilan sosialisasi tersebut menghasilkan sebuah *wewaler* baru bagi *sedulur sikep*. “*Ora nerak wewalerane negoro*” (tidak melanggar aturan negara) merupakan salah satu *wewaler* dari lima *wewaler* yang berdiri sebagai pedoman hidup *sedulur sikep*.

Faktor-faktor di atas memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat Samin untuk memilih menerima pendidikan formal. Perspektif terhadap pendidikan formal menjadi berubah diiringi dengan keputusan *sedulur sikep* untuk berpartisipasi mengenyam pendidikan formal. Terkait penjelasan tersebut, tindakan yang diambil oleh *sedulur sikep* dapat diklasifikasikan ke dalam tipe tindakan rasional Max Weber. Berdasarkan tanda-tanda yang melatarbelakangi dan tujuan yang ingin dicapai *sedulur sikep*, tindakan yang mereka ambil merupakan tipe tindakan rasional instrumental (*zweckrational*).

Campbell (1994: 208) menerangkan bahwa tindakan rasional instrumental berkaitan dengan sarana-sarana yang sengaja diambil guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, tindakan tersebut memiliki dua komponen utama di dalamnya yakni berupa alat dan tujuan. Alat merupakan sarana yang dipilih untuk meraih tujuan. Dalam hal ini ada beberapa tujuan atau cita-cita *sedulur sikep* yakni 1) keinginan menjadi pandai; 2) keinginan mengikuti perkembangan jaman; 3) keinginan mendapat kemudahan dalam mencari pekerjaan. Sehingga, sekolah atau pendidikan formal dapat diterjemahkan sebagai sebuah “alat” atau instrumen yang paling tepat untuk mengiringi tujuan tersebut.

Hal ini makin jelas karena melalui sekolah akan didapatkan *transfer of knowledge* yang tidak diperoleh dari pendidikan di

keluarga. Menurut masyarakat secara umum, sekolah merupakan salah satu budaya masa kini yang wajib diikuti. Dalam proses pembelajaran di sekolah, individu dipersiapkan kematangannya untuk berpartisipasi aktif di masyarakat. Hal tersebut juga dicerminkan saat individu akan memasuki dunia kerja. Jenjang sekolah yang diikuti seseorang memengaruhi kematangan dalam berpikir dan bertindak. Jenjang sekolah juga menentukan penghargaan seseorang dalam dunia kerja dimana hal tersebut akan berpengaruh pada upah atau gaji yang diterima. Kenyataan-kenyataan inilah yang kemudian harus diterima dan menjadi pertimbangan penting bagi *sedulur sikep* dalam memosisikan sekolah sebagai instrumen utama dari tujuan yang ingin dicapai. Berbagai alasan tersebut akhirnya keputusan untuk bersekolah menjadi perilaku yang logis dan rasional bagi *sedulur sikep*.

Berkaitan dengan hal tersebut, perilaku rasional instrumental *sedulur sikep* memiliki dukungan dari berbagai faktor yakni a) interaksi dengan masyarakat di luar *sedulur sikep*, b) perubahan orientasi hidup, c) pendekatan program pendidikan dari pemerintah. Faktor ini secara sempurna telah berhasil membawa *sedulur sikep* ke dalam pemikiran yang baru. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan orientasi hidup *sedulur sikep*. Keinginan bekerja di luar sektor pertanian tergambar pada banyaknya warga Samin yang memilih mencari penghasilan di perantauan. Selain itu, kelompok pemuda dengan bersemangat mengharapkan pekerjaan yang lebih baik dari bidang pertanian. Sayangnya, orientasi tersebut kurang mendapat keseimbangan karena cara pandang kesuksesan seseorang dalam bidang pendidikan masih minim. Mayoritas warga *sedulur sikep* memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar. Meskipun dalam dua tahun terakhir, anak-anak sudah mulai didorong melanjutkan pendidikan hingga jenjang menengah atas.

Realita tersebut senada dengan buah pemikiran Pearse (1967) dalam karyanya yang berjudul *Introduction: Sociologists and Education*. Ia mengemukakan bahwa spirit seseorang maupun

sekelompok orang dalam pendidikan dikaitkan dengan *learning culture* (budaya belajar). Budaya belajar yang tinggi biasanya dimiliki oleh sekelompok orang pada golongan strata atas. Sedangkan pada golongan strata bawah, budaya belajar terlihat sangat rendah. Faktor terbesar disebabkan oleh rendahnya tingkat perekonomian suatu masyarakat. Keadaan ini sering ditemui di kalangan petani. Sebagaimana *sedulur sikep* di Desa Klopoduwur, mereka berada di posisi kalangan menengah ke bawah dengan tingkat perekonomian yang rendah. Budaya belajar tidak tampak pada kehidupan *sedulur sikep*. Meminjam pernyataan Pearse (1967), partisipasi pendidikan pada kaum seperti ini termasuk dilakukan dengan setengah hati.

Padahal, apabila dilihat dari keinginan *sedulur sikep* yang berorientasi pada pekerjaan di luar pertanian, seharusnya budaya belajar dimiliki secara lebih. Saat mereka terjun ke dunia kerja, tidak bisa dielakkan bahwa ukuran yang akan dipakai adalah ukuran dari luar *sedulur sikep*. Ukuran-ukuran ini dapat ditemui seperti pada kebutuhan dunia kerja yang menginginkan individu dengan tingkat pendidikan tertentu. Bloom (2006) mengakui bahwa tinggi rendahnya pendidikan seseorang dapat memengaruhi peningkatan kualitas hidup. Pendidikan menjadi sarana efektif untuk mengentaskan kemiskinan.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa tindakan komunitas dalam menerima pendidikan formal tergolong ke dalam tindakan rasional instrumental. Mereka memiliki alat dan tujuan yang nyata untuk meraih cita-cita sebagai masyarakat masa kini. Walaupun dalam perkembangannya, budaya belajar di kalangan *sedulur sikep* masih memasuki kriteria rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan artikel ini tidak lepas dari peran berbagai pihak yang turut mendukung, membimbing dan bekerja sama sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pemerintah Desa Klopoduwur yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis, sehingga dapat melaksanakan penelitian dan penyusunan artikel dengan baik.
2. *Sedulur sikep* di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora yang telah berkenan membantu dan memberikan data hasil wawancara, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Semoga apa yang ada dalam artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

PENUTUP

Akhirnya, dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan mengenai beberapa hal, yakni sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan menurut *sedulur sikep* merupakan nilai-nilai yang didasarkan pada kebaikan. Nilai tersebut dipelajari pada lingkungan keluarga dan masyarakat, yakni *niteni sing dilakoni nanging durung dilakoni, gelem nglakoni ngalah, rukun, dan ora colong jupuk*.
2. Persepsi *sedulur sikep* terhadap pendidikan formal meliputi persepsi pada kelompok orang tua dan kelompok pemuda. Pada kelompok orang tua, pendidikan formal dianggap sebagai sarana untuk mencari kepandaian, mengikuti perkembangan zaman, dan bekal untuk mencari pekerjaan. Sedangkan pada kelompok pemuda, pendidikan formal lebih banyak diterjemahkan sebagai suatu alat untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Harapannya adalah untuk mencapai taraf atau derajat hidup yang lebih tinggi.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan terhadap pendidikan formal pada *sedulur sikep* yaitu adanya interaksi yang terjalin antara *sedulur sikep* dengan masyarakat di luar komunitasnya. Hal ini

didukung dengan adanya pendatang yang masuk dan diimbangi keterbukaan *sedulur sikep*. Faktor berikutnya adalah terjadinya perubahan orientasi hidup komunitas Samin yang bercita-cita untuk meningkatkan derajat hidup. Terakhir, adanya pendekatan dari pemerintah dengan cara sosialisasi melalui perangkat desa dan arahan kepada generasi tua *sedulur sikep*.

Dari permasalahan yang ada, penulis menyarankan kepada kalangan orang tua di *sedulur sikep* sebaiknya meningkatkan dukungan terhadap cita-cita anaknya untuk menuntut ilmu sampai ke jenjang tinggi. Hal ini tentunya menjadi sangat penting apabila warga *sedulur sikep* ingin memperoleh pekerjaan layak di luar sektor pertanian. Hal ini harus ditingkatkan karena saat ini *sedulur sikep* masih didominasi oleh lulusan sekolah dasar di kalangan orang tua, dan sedikit pula pemuda yang bersekolah SMA. Bagi tokoh masyarakat atau tokoh pendidikan Desa Klopoduwur diharapkan berperan aktif dalam memperkuat *learning culture* (budaya belajar) pada *sedulur sikep*. Hal ini dapat dilakukan dengan sosialisasi melalui acara-acara desa seperti pengajian, arisan, dan kegiatan lain yang melibatkan *sedulur sikep*. Usaha ini juga perlu dilakukan untuk menunjang kemajuan pendidikan *sedulur sikep*. Sehingga, pendidikan diharapkan mampu menjadi penyeimbang dari cita-cita tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ba'asyin, A.S. dan Ba'asyin, M.A. 2014. *Samin: Mistisisme Petani di Tengah Pergolakan*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Bloom, David, dkk. 2006. *Higher Education and Economic Development in Africa*. Cambridge: Harvard University
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Terjemahan F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmastuti, R. dan Prasela, M.K. 2010. Two Ways Communications: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin di Sukolilo Pati. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 8, No. 2, hal 204-216.

- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumfangati, Titi, dkk. 2007. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Blora : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora.
- Munib, Achmad. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Pearse, Andrew. 1967. Introduction: Sociologists and Education. *International Social Science Journal of Unesco*. Vol. XIX, No.3, page 313-324.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> . (15 Desember 2014)